



Matalensa: Journal of Photography and Media

<https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/MTLS>

Volume 6, Nomor 1, Bulan Februari, Tahun 2026, Hal 61 - 77

RETRIEVAL TIGA BENUA DALAM PENCIPTAAN KARYA FOTOGRAFI SENI

Muhammad Ul haq Muis¹, Cindi Adelia Putri Emas S.Sn.,M.Sn²

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ulhaqmuhammad130903@gmail.com, Cindicgjl@gmail.com

ABSTRACT

This scientific articles project entitled Retrieval of Three Continents in the Creation of Fine Art Photography is based on the personal experiences of the artist who grew up and moved between three different families, metaphorically represented as three continents: Asia, Africa, and America. Each continent represents a distinct phase of life, caregiving patterns, and emotional memories that shape the artist's identity. The narrative structure of the works is constructed as a journey of memory that reveals experiences of loss, the search for self-identity, hope, and ultimately the acceptance of life's destiny. Roland Barthes' semiotic approach is employed to construct and interpret visual meaning through denotative and connotative signs, both in the main subjects and in supporting elements such as thread, paint, color, and other non-photographic materials. The purpose of this creation is to translate fragmented personal memories into the visual language of fine art photography while opening an emotional dialogue between the artworks and the audience. The creative method includes literature review, interviews, idea elaboration, conceptual synthesis, visual planning, media exploration, and the realization of artworks using fine art photography, reproduction photography, digital imaging, and mixed media techniques. The outcome of this project is of fine art photographic works that symbolically, personally, and communicatively represent the artist's life journey, functioning as both artistic expression and psychological reflection on memory, identity, and family.

Keywords: digital imaging, fine art photography, memory retrieval, mixed media, semiotics.

ABSTRAK

Artikel ilmiah ini berjudul *Retrieval Tiga Benua dalam Penciptaan Karya Fotografi Seni*, yang berangkat dari pengalaman personal pengkarya yang tumbuh dan berpindah dalam tiga keluarga berbeda, dianalogikan sebagai tiga benua: Asia, Afrika, dan Amerika. Setiap benua merepresentasikan fase kehidupan, pola pengasuhan, serta ingatan emosional yang membentuk identitas pengkarya. Alur cerita karya disusun sebagai perjalanan ingatan yang menghadirkan pengalaman kehilangan, pencarian jati diri, harapan, hingga penerimaan terhadap takdir hidup. Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan untuk membaca dan membangun makna visual melalui tanda-tanda denotatif dan konotatif, baik pada objek utama maupun elemen pendukung seperti benang, cat, warna, dan material non-fotografis lainnya. Tujuan penciptaan ini adalah menerjemahkan fragmen ingatan personal ke dalam bahasa visual fotografi seni yang reflektif serta membuka ruang dialog



emosional antara karya dan audiens. Metode penciptaan meliputi studi literatur, wawancara, elaborasi ide, sintesis konsep, perancangan visual, eksplorasi media, hingga perwujudan karya dengan teknik fotografi seni, reprofoto, *digital imaging*, dan *mixed media*. Hasil penciptaan berupa karya fotografi seni yang merepresentasikan perjalanan hidup pengkarya secara simbolik, personal, dan komunikatif, serta berfungsi sebagai medium ekspresi artistik dan refleksi psikologis atas makna ingatan, identitas, dan keluarga.

Kata kunci: *digital imaging*, fotografi seni, *mixed media*, *retrieval* ingatan, semiotika.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan sebuah individu. Kartono mendefinisikan keluarga sebagai kelompok sosial yang terdiri dari ayah ibu dan anak yang memiliki hubungan yang didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi (Mensere, 2017).

Keluarga mempunyai peran penting dalam membentuk ingatan seseorang, mulai dari menciptakan kenangan masa kecil hingga membangun kepribadian. Dukungan emosional, pola komunikasi, serta pengalaman yang dibagikan dalam keluarga akan membekas dalam ingatan seseorang, memengaruhi cara mereka mengingat, dan menghadapi kehidupan. Ingatan ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan, dan mereproduksi kesan-kesan (Purnomo, 2023).

Manusia memiliki kemampuan memproduksi, menyimpan, mengingat dan mengakses kembali (*retrieval*). Menurut Endel Tulving (1983), *memory retrieval* merupakan proses kognitif ketika individu mengakses kembali informasi atau pengalaman masa lalu yang tersimpan dalam sistem memori, terutama memori episodik yang berkaitan dengan pengalaman personal dan emosional (Tulving, n.d.). Hal ini menjelaskan bahwa ingatan autobiografis tidak muncul secara utuh, melainkan dalam bentuk fragmen-fragmen yang dipengaruhi oleh emosi, konteks, dan kondisi psikologis individu saat mengingat. Pada ide penciptaan “Retrieval Tiga Benua Dalam Penciptaan Karya Fotografi Seni” menggambarkan perjalanan emosional pengkarya yang berjuang mencari keluarga yang dipenuhi keraguan. Kata “Tiga Benua” merupakan kiasan yang menggambarkan tiga keluarga dalam hidup pengkarya yang mempunyai karakteristik kenangan. Menurut Huntington (1996) dalam "Clash of Civilizations," benua-benua dunia memiliki peran unik dalam

peradaban manusia yang sering dipengaruhi oleh faktor budaya dan agama (Berend, 2002). Hal ini mencerminkan cara memahami hubungan pendekatan yang mengedepankan perbedaan dan kemiripan, seperti hubungan dalam keluarga, yang memiliki karakteristik kenangannya masing-masing, hal inilah yang menjadikan pengkarya untuk memaknai sebuah benua dengan keluarga.

Pengkarya diadopsi oleh tiga keluarga yang dilambangkan dengan benua. Dalam pandangan ini, hubungan antara keluarga mencerminkan pola-pola kenangan yang berbeda, baik harmoni maupun konflik, dalam menciptakan suatu kenangan yang dipenuhi dengan badai, gelombang, dan kesendirian. Dengan menghadirkan kembali peristiwa yang dialami, pengkarya menjadikan manusia sebagai objek utama, ditambah dengan penggabungan dari visual hewan, dan penggunaan benda sebagai bentuk objek tambahan, memberikan pemaknaan tersendiri dari peristiwa tersebut, serta lokasi *indoor* dan *outdoor* dipilih sebagai tempat pada proses penggarapan dengan metode penciptaan studi literatur, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, dan eksplorasi. Pengkarya menganggap bahwa genre fotografi seni atau *fine art photography* adalah sebuah pendekatan yang tepat untuk menceritakan peristiwa tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, fotografi seni dengan mengkolaborasikan teknik *mix media* dalam menyampaikan emosi yang dirasakan pengkarya, untuk menciptakan karya berjudul “*Retrieval* Tiga Benua Dalam Penciptaan Karya Fotografi Seni”.

Dalam proses penciptaan karya ini, pengkarya mengacu pada praktik dan karya fotografer yang berfokus pada bidang fotografi seni (*fine art photography*) sebagai sumber referensi sekaligus bahan pembanding dalam pengembangan karya.



Gambar 1 Yoon Ji Seon
Rag Face, 2021

(Sumber: <https://www.thisiscolossal.com/2021/11/yoon-ji-seon-portraits/>, diakses 22-januari-2025)

Karya yang berjudul *Rag Face* (2021) menampilkan pendekatan visual yang menggabungkan unsur humor dengan nuansa kegelisahan psikologis yang tidak sepenuhnya berkembang dalam kebahagiaan. Humor dalam karya ini tidak hadir sebagai ekspresi kegembiraan, melainkan sebagai representasi waktu luang yang digunakan untuk merenung, bersantai, sekaligus menghadapi kerentanan diri. Visualisasi wajah yang dipenuhi dengan deretan jahitan dan tali longgar yang menetes dari bagian mata serta melingkari permukaan wajah menghadirkan kesan ambigu antara komedi dan disorientasi yang terinspirasi dari komedi tradisional Korea. Elemen tali dalam karya ini berfungsi sebagai simbol yang merepresentasikan berbagai aspek tubuh seperti tali pusar, kulit yang mengendur, rambut, hingga pembuluh darah yang mengalir dalam tubuh manusia. Penggunaan benang sebagai medium tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga menjadi penghubung konseptual antara citra fotografi dengan makna yang terkandung di dalamnya, yaitu tentang tubuh, ingatan, dan keterikatan emosional.

Secara visual dan konseptual, karya tersebut memiliki kemiripan dengan karya yang diciptakan, terutama dalam penggunaan material non-konvensional seperti benang dan medium tambahan lainnya sebagai elemen penghubung makna. Dalam proses penciptaan ini, pengkarya tidak hanya menggunakan benang sebagai simbol relasi atau jaringan emosional, tetapi juga memanfaatkan cat serta bagian

tubuh hewan sebagai bentuk representasi fisik dari ingatan, pengalaman, dan identitas yang bersifat fragmentatif. Cat digunakan untuk membangun kesan organik sekaligus menghadirkan tekstur yang menyerupai jaringan tubuh, sementara benang berfungsi sebagai metafora atas hubungan biologis maupun emosional yang mengikat antara tubuh, pengalaman, dan memori.

PEMBAHASAN

Konsep Penciptaan

Konsep penciptaan karya *retrieval* tiga benua dalam penciptaan karya fotografi seni merupakan sebuah proses mengingat kembali ingatan yang berangkat dari pengalaman pribadi pengkarya yang memiliki tiga orang tua angkat dalam hidup pengkarya, mulai dari keluarga yang mengasuh pengkarya pada saat berada di panti asuhan, lalu berpindah ke keluarga kedua, dan terakhir di keluarga pengkarya yang saat ini. *Retrieval* adalah proses mengakses kembali informasi yang telah disimpan dalam memori jangka panjang untuk digunakan pada situasi atau konteks tertentu. Dalam psikologi kognitif, *retrieval* dianggap sebagai tahap ketiga dari proses memori setelah *encoding* (pemasukan informasi) dan *storage* (penyimpanan). Dalam menentukan sejauh mana seseorang dapat mengingat pengalaman, pengetahuan, atau peristiwa masa lalu secara akurat (Morris, 2024). Dari penjelasan *retrieval* ingatan ini, pengkarya menciptakan ke dalam bentuk visual dengan medium fotografi yang membahas tentang mengulang kembali ingatan pengkarya.

Ingatan yang berasal dari ketiga keluarga inilah yang menjadi landasan utama dalam menciptakan karya fotografi, yang mana masing-masing keluarga memberikan pola ingatan yang berbeda-beda dan membentuk pengalaman emosional, visual, serta naratif yang kemudian diterjemahkan ke dalam proses eksplorasi artistik pengkarya

Pengkarya membagi teknik pengambilan visual penciptaan ini menjadi dua bagian: pertama, pengkarya menggunakan teknik *reprofoto*, sedangkan yang lainnya menggunakan teknik *self-potrait*. *Reprofoto* (*reproduction photography*) adalah teknik pemotretan ulang terhadap gambar, foto, dokumen, atau karya visual

lainnya, untuk menghasilkan bentuk visual yang setara atau sedekat mungkin dengan aslinya (Price, 1995). Teknik ini bertujuan untuk mengulang kembali ingatan yang ingin dihadirkan. Sedangkan *self portrait* sebagai metode untuk merepresentasikan identitas dan pengalaman personal.

Konsep penciptaan didukung dengan penggunaan teori semiotika dari Roland Barthes dalam buku Barthes Roland Elements of Semiology 1977 yang berfokus pada bagaimana tanda visual menghasilkan makna melalui dua tingkatan, yaitu denotasi dan konotasi, serta bagaimana makna tersebut berkembang menjadi mitos dalam kebudayaan. Dalam penciptaan ini, pengkarya menggunakan berbagai makna konotasi, denotasi, dan mitos sebagai perwakilan perasaan pengkarya sebagai simbol visual seperti bunga dandelions, benang, darah, cat, bagian tubuh hewan dan kertas yang merujuk pada makna tambahan, seperti harapan, emosi, dan kekejaman yang dirasakan oleh pengkarya, serta Pada tingkat mitos, dandelion telah berkembang dalam budaya populer sebagai simbol universal tentang “pengharapan yang ditiupkan ke masa depan” sebuah keyakinan kultural bahwa keinginan akan terkabul ketika dandelion ditiup, Pemaknaan mitologis ini kemudian digunakan pengkarya untuk menegaskan perjalanan emosional dan ingatan personal, di mana bunga dandelion menjadi representasi tentang harapan. Selain itu, pengkarya menggunakan teori warna berdasarkan buku “Psikologi Warna” pada tahun 2012 karya Dr. Indah Tjahjowulan dari Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta yang menjelaskan bahwa warna memiliki hubungan erat dengan kondisi psikologis.

Proses Penciptaan

Tahapan yang dilakukan meliputi persiapan, perancangan visual, perwujudan, proses editing digital, seleksi karya, bimbingan karya, pencetakan, dan penyajian pameran. Dengan menggunakan pendekatan visual simbolik, digital imaging, dan mix media.

Penggunaan mix media dalam penciptaan ini, seperti benang, cat, dan bagian tubuh, sebagai cara untuk menghadirkan pengalaman emosional secara lebih langsung dan mendalam. Benang dipilih karena sifatnya yang fleksibel namun rapuh, sehingga mampu merepresentasikan keterhubungan, keretakan emosional

yang terbentuk dalam perjalanan ingatan pengkarya. Cat digunakan sebagai medium yang ekspresif dan spontan, memungkinkan emosi dituangkan melalui gestur tubuh yang intuitif, sehingga warna dan tekstur yang dihasilkan menjadi cerminan dari kondisi emosi pada saat penciptaan karya. Sementara itu, penggunaan bagian tubuh, seperti sidik jari, darah, dihadirkan sebagai jejak fisik yang memperkuat kedekatan antara tubuh dan memori, menegaskan bahwa ingatan tidak hanya tersimpan di pikiran, tetapi juga melekat pada tubuh sebagai pengalaman yang terus dirasakan. Melalui kombinasi ketiga media tersebut, pengkarya berupaya membangun bahasa visual yang lebih personal, intim, dan autentik dalam menyampaikan kompleksitas emosi yang bersumber dari perjalanan hidupnya.

Penggunaan teknik transfer kertas dan kolase dipilih sebagai eksplorasi pengkarya terhadap media yang ingin digunakan. Transfer media kertas HVS kepada kanvas adalah cara untuk memindahkan gambar dari kertas HVS yang rapuh ke media yang lebih kuat seperti kanvas. Teknik ini dipilih karena secara konsep menunjukkan bagaimana ingatan yang mudah hilang atau memudar dapat dihadirkan kembali dalam bentuk yang lebih tahan lama. Tekstur yang muncul dari proses transfer, seperti bagian yang terkelupas atau tidak sempurna, hal ini menjadi bagian penting yang menggambarkan bahwa memori sering kali tidak utuh. Dan kolase merupakan teknik menggabungkan berbagai elemen visual baik foto, potongan gambar, tekstur, maupun material lain ke dalam satu komposisi baru sehingga menghasilkan makna, bentuk. Dengan demikian, teknik ini tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga membantu menyampaikan makna tentang cara ingatan diolah dan dihadirkan kembali.

Hasil dan Analisis Karya

Lima karya dipilih untuk keperluan publikasi berdasarkan tema besar dan pendekatan visual. Pengambilan sampel ini dilakukan karena dinilai mampu mewakili keseluruhan karya yang diciptakan, diantaranya yaitu: *Some Kind Of Identity*, *Cruel Fish*, *Cryptic Creed*, *One Step Forward*, *One Life Left Behind*, *Something That Is Transmitted*.



Karya 1
Some Kind Of Identity
 100 cm x 115 cm
Transfer Photo to Canvas
 (sumber : Muhammad Ul-Haq, 2025)

Karya ini berjudul *Some Kind Of Identity*, yang bercerita tentang masa kecil yang diambil dari album pribadi milik pengkarya. Visual mengenai identitas, tanggal kelahiran, serta tanggal ketika ditinggalkan oleh kedua orang tua di panti asuhan saat ia berusia dua bulan. Interpretasi benua pertama, dimana pengkarya menghadirkan ingatan yang menjadi titik awal perjalanan yang kemudian membentuk keseluruhan visual *retrieval* tiga benua.

Pada foto ini terdapat pola angka yang berulang-ulang, secara denotatif angka tiga belas yang merujuk pada tanggal kelahiran, lalu angka sembilan yang menandai hari ketika ia ditinggalkan oleh kedua orang tua di panti asuhan, kemudian angka nol tiga adalah tahun yang sama antara kelahiran pengkarya dan hari ditinggalkan. Ketiga tanggal tersebut ditulis berulang-ulang sebagai simbol dari peristiwa yang sangat membekas dan terus teringat dalam kehidupan pengkarya. Sedangkan makna konotatif, pengulangan angka-angka tersebut tidak lagi sekadar menjadi penanda waktu, melainkan merepresentasikan ingatan yang terus berulang dan membekas dalam kehidupan pengkarya. Repetisi angka mencerminkan bagaimana memori bekerja secara sirkular, selalu kembali dan hadir dalam kesadaran, serta berperan dalam membentuk identitas diri. Angka-angka tersebut ditulis menggunakan cat berwarna kuning, yang diartikan sebagai warna hangat dan

cerah. Dalam psikologi warna, kuning dikenal mampu meningkatkan *emotional arousal* atau aktivitas emosional, dan peningkatan arousal ini berperan dalam memperkuat proses memori.

Warna kuning yang digunakan untuk menuliskan angka-angka tersebut menghadirkan makna emosional tertentu. Kuning sebagai warna hangat dan cerah secara psikologis dapat meningkatkan *emotional arousal* atau aktivitas emosional, sehingga memperkuat proses penyimpanan dan pemanggilan kembali memori. Dalam konteks karya ini, warna kuning tidak hanya berfungsi sebagai penegas visual, tetapi juga sebagai penanda intensitas perasaan yang melekat pada peristiwa tersebut

Secara teknis, pengkarya menggunakan teknik reprofoto pada objek utama yaitu pengkarya sendiri yang berumur dua bulan, teknik berguna menghadirkan kembali arsip foto pribadi pengkarya yang kemudian dipindai menggunakan alat pindai (*scanning*) untuk menghasilkan citra digital yang memiliki kemiripan setinggi mungkin dengan foto aslinya. Karya ini dibuat pada media kanvas melalui teknik transfer kertas ke kanvas. Pemilihan teknik ini bertujuan untuk menghadirkan nilai artistik tambahan serta menegaskan proses transformasi dari kertas yang rapuh menuju kanvas yang lebih kokoh, suatu proses yang secara simbolik merepresentasikan upaya pengkarya menghadirkan kembali memori masa lalu ke ruang yang lebih luas dan permanen.

Tahap awal pengerjaan dimulai dengan melakukan *mirroring* pada *Adobe Photoshop 2021* terhadap visual utama. Setelah itu foto dibagi menjadi enam bagian kertas berukuran A3, kemudian dicetak pada kertas HVS. Keenam bagian tersebut dirangkai kembali untuk membentuk satu kesatuan visual. Proses transfer dilakukan dengan menempelkan cetakan pada permukaan kanvas menggunakan lem FOX, yang berfungsi sebagai perekat sekaligus medium untuk memindahkan tinta ke kanvas. Setelah lem mengering, lapisan kertas digosok hingga terlepas, menyisakan tinta yang telah berpindah dan melekat pada permukaan kanvas. Tahap berikutnya adalah penempelan potongan-potongan visual tambahan yang berfungsi sebagai elemen artistik pendukung dalam komposisi karya.

Pada tahap akhir, pengkarya mengaplikasikan cat akrilik bersamaan dengan angka-angka yang telah diukir pada kertas lino. Penggunaan cat akrilik mampu

menghasilkan tekstur yang tegas, warna yang kuat, serta tingkat opasitas yang dapat diatur. Selain itu, cat akrilik memiliki sifat cepat kering dan mudah diaplikasikan di atas media kanvas hasil transfer, sehingga mempercepat proses eksplorasi tanpa mengganggu struktur visual yang telah terbentuk sebelumnya.



Karya 2
Cruel Fish
 100cm x 80cm
Paper Al Batros
 (sumber : Muhammad Ul-Haq, 2025)

Karya judul *Cruel Fish* ini, mengacu pada kekejaman yang tidak terlihat namun sangat menyakitkan. Istilah “fish” merujuk pada ikan mas, hewan yang secara naluriah dapat memakan anaknya sendiri bila tidak segera dipisahkan setelah melahirkan. Perilaku biologis ini dijadikan simbol untuk menggambarkan tindakan kedua orang yang meninggalkannya sejak usia dua bulan. Kata “*cruel*” menegaskan rasa perih, luka batin, dan ketidakadilan emosional yang dialami pengkarya akibat keputusan tersebut.

Secara denotatif menampilkan visual bagian kepala ikan mas segar yang ditempatkan sebagai pusat objek dalam komposisi foto di atas media *Paper Albatros*. Kepala ikan tersebut terlihat nyata dengan detail tekstur sisik, mata, dan bagian mulut yang terbuka. Secara literal, objek yang ditampilkan adalah representasi fisik dari seekor ikan mas, tanpa tambahan narasi pada tingkat makna pertama. Judul karya yang menyertai visual ini memperkuat kehadiran objek sebagai elemen utama yang langsung dapat dikenali oleh pengamat.

Sedangkan secara konotatif, kepala ikan mas tidak lagi dimaknai sebagai sekadar hewan, melainkan sebagai metafora atas kekejaman yang tersembunyi

namun menyakitkan. Istilah “fish” merujuk pada perilaku biologis ikan mas yang secara naluriah dapat memakan anaknya sendiri apabila tidak dipisahkan setelah melahirkan. Perilaku ini kemudian dikaitkan dengan pengalaman personal pengkarya yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya sejak usia dua bulan. Kata “cruel” menegaskan dimensi emosional berupa rasa perih, luka batin, serta ketidakadilan yang dirasakan. Dengan demikian, visual kepala ikan menjadi representasi dari tindakan yang secara biologis mungkin dianggap naluriah, tetapi dalam konteks manusia menghadirkan konsekuensi emosional yang mendalam

Media utama yang digunakan adalah kertas al badros, dipilih karena sifatnya yang kokoh namun tetap memiliki kerentanan fisik dan keselarasan dengan memori yang kuat tetapi tetap menyimpan luka emosional. Proses penciptaan visual dilakukan melalui teknik reprofoto, lalu diperkuat dengan penggunaan scanning, yang berfungsi untuk menonjolkan bentuk tubuh dan detail tekstur pada elemen kepala ikan mas sebagai lambang sosok orang tuanya. “Cruel Fish” menjadi refleksi kritis terhadap relasi orang tua dengan anak, menunjukkan bahwa tidak semua ikatan darah hadir dengan kehangatan dan perlindungan.



Karya 3
Cryptic Creed
50cm x 75cm
Paper Al Batros
(sumber : Muhammad Ul-Haq, 2025)

Judul *Cryptic Creed*, dimaknai sebagai keyakinan yang kabur dan penuh kebingungan. Judul ini merepresentasikan kondisi batin yang berada dalam persimpangan spiritual, di mana kepercayaan terhadap Tuhan menjadi sesuatu

yang tidak lagi jelas akibat pengalaman kehilangan orang tua untuk kedua kalinya. Keyakinan yang seharusnya menjadi pegangan justru berubah menjadi pertanyaan yang gelap, tidak pasti, dan sulit dimaknai, sehingga karya ini menjadi representasi dari konflik batin dan pencarian iman yang dialami pengkarya.

Secara denotatif menampilkan teks atau potongan ayat dari dua kitab suci yang dihadirkan dalam satu bidang visual di atas media Paper Albatros. Secara literal, pengamat melihat elemen tulisan religius yang ditata dalam satu komposisi, kemungkinan saling berlapis, bertumpuk, atau beririsan. Pada tingkat makna pertama ini, karya hanya memperlihatkan keberadaan teks-teks keagamaan sebagai elemen visual tanpa penafsiran lebih lanjut.

Pada makna konotatif, pertemuan dua ayat dari kitab suci yang berbeda menghadirkan makna tentang kebingungan dan persimpangan spiritual. Judul *Cryptic Creed* yang berarti keyakinan yang samar dan penuh teka-teki memperkuat suasana batin pengkarya yang mengalami konflik keimanan setelah kehilangan orang tua untuk kedua kalinya. Keyakinan yang seharusnya menjadi sumber ketenangan dan kepastian justru berubah menjadi ruang pertanyaan yang gelap dan membingungkan. Lapisan-lapisan teks yang saling berdampingan atau bertabrakan menjadi representasi visual dari pergulatan batin, di mana kepercayaan tidak lagi hadir secara utuh, melainkan dalam bentuk keraguan, ketidakpastian, dan pencarian makna

Penggunaan ayat-ayat dari dua kitab suci tersebut bukan dimaksudkan untuk membandingkan atau mempertentangkan ajaran agama, melainkan sebagai representasi visual dari konflik internal pengkarya dalam mencari pegangan spiritual. Simbol keyakinan yang seharusnya memberi ketenangan, namun dalam konteks karya ini justru tampil sebagai lapisan-lapisan makna yang saling bertabrakan dan membingungkan. Hal ini menegaskan bahwa iman bagi pengkarya, berada dalam kondisi yang samar, rapuh, dan belum menemukan bentuk yang utuh. Sehingga muncul sebagai pertanyaan, keraguan, dan proses pencarian yang panjang.

Media utama yang digunakan adalah paper photo, dipilih karena karakter materialnya yang tipis dan rentan, merepresentasikan kondisi kepercayaan pengkarya yang mudah goyah. Pendekatan mixed media melalui penggabungan

berbagai kertas bertuliskan ayat suci memperkuat kesan fragmentasi dan ketidakpastian, seolah keyakinan tersusun dari potongan-potongan yang belum menyatu secara utuh.

Secara teknis, karya ini dipotret menggunakan pencahayaan alami yang berasal dari lampu jalan (*available light*) pada malam hari. Pemilihan pencahayaan ini bertujuan menghadirkan suasana visual yang gelap, redup, dan penuh bayangan, selaras dengan kondisi emosional pengkarya yang berada dalam fase kebingungan spiritual. Cahaya lampu jalan yang terbatas menciptakan kesan dramatis sekaligus menegaskan atmosfer pencarian makna di tengah kegelapan batin.



Karya 4
One Step Forward, One Life Left Behind
 50cm x 75cm
 Paper Al Batros
 (sumber : Muhammad Ul-Haq, 2025)

One Step Forward, One Life Left Behind merupakan karya yang merepresentasikan proses bergerak maju dalam kehidupan tanpa dapat melepaskan sepenuhnya rasa kehilangan yang menarik kembali ingatan pengkarya tentang takdir hidup yang membawanya berpindah ke keluarga ketiga setelah kematian orang tua dari keluarga kedua.

Secara denotatif menampilkan visual kaki pengkarya yang sedang melangkah di atas bidang *Paper Albatros*, dengan ukuran yang tampak membesar dari satu sisi ke sisi lainnya. Perbedaan skala tersebut menciptakan kesan perspektif dan pergerakan, seolah-olah kaki tersebut sedang bergerak maju meninggalkan titik

awal. Selain itu, terdapat perubahan warna pada bagian kaki, dari biru menuju kuning, yang terlihat jelas sebagai elemen visual dalam komposisi karya. Sedangkan konotatif, langkah kaki tersebut merepresentasikan proses transisi kehidupan pengkarya yang terus berjalan meskipun dibayangi oleh pengalaman kehilangan. Gerakan maju menjadi metafora atas keberanian untuk melanjutkan hidup setelah kematian orang tua dari keluarga kedua dan perpindahan menuju keluarga ketiga. Pembesaran ukuran kaki dari satu sisi ke sisi lain mengandung makna perjalanan waktu dan pertumbuhan, bahwa setiap langkah membawa perubahan sekaligus konsekuensi emosional.

Perubahan warna pada kaki, dari biru ke kuning, menjadi penanda emosional yang kuat. Warna biru merepresentasikan kesedihan, kehilangan, dan fase duka yang dialami pengkarya setelah peristiwa kematian, sementara warna kuning melambangkan harapan, kebahagiaan baru, dan kemungkinan hidup yang perlahan mulai tumbuh di keluarga ketiga. Gradasi warna tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai simbol perjalanan batin pengkarya dari fase kehilangan menuju penerimaan. Warna biru yang muncul pada bagian awal langkah mengonotasikan kesedihan, duka, dan perasaan kehilangan yang mendalam, sedangkan warna kuning pada bagian berikutnya mengandung makna harapan, kemungkinan baru, dan munculnya cahaya dalam fase kehidupan yang baru.

Secara teknis, pengkarya menggunakan teknik scanning pada objek utama, yaitu kaki pengkarya sendiri, untuk menghadirkan detail visual yang jujur dan dekat dengan tubuh sebagai arsip personal. Penggunaan mixed media berupa tali yang mengikuti jejak langkah kaki menjadi elemen simbolik utama dalam karya ini. Tali dimaknai sebagai representasi takdir yang terus mengiringi setiap langkah pengkarya takdir yang tidak dapat dilepaskan, tetapi tetap mengarahkan perjalanan hidup. Melalui perpaduan tubuh, warna, dan material, karya ini menjadi refleksi visual tentang kehilangan, perpindahan, serta keberanian untuk melangkah ke kehidupan baru, meskipun sebagian dari masa lalu harus ditinggalkan.



Karya 5
Something That Is Transmitted
50cm x 75cm
Paper Al Batros

(sumber : Muhammad Ul-Haq, 2025)

Something That Is Transmitted merupakan karya pada benua ketiga yang merepresentasikan ingatan sederhana namun bermakna tentang kebiasaan kecil yang secara tidak langsung membentuk kedekatan emosional. Secara visual, karya ini berangkat dari objek kue croissant sebagai cemilan kesukaan sang ibu yang kemudian ikut menjadi makanan favorit pengkarya. Kue yang kerap dibawa pulang secara tiba-tiba oleh ibunya sepulang mencari keperluan rumah, sehingga menghadirkan momen kejutan kecil yang sarat kehangatan dan rasa diterima sebagai bagian dari keluarga.

Penyajian di atas piring, dengan tangan pengkarya yang memegang sendok dan garpu, seolah menandai kesiapan untuk menyantapnya dengan sudut pengambilan gambar menggunakan *point of view* orang pertama, sehingga audiens ditempatkan pada posisi pengkarya, dapat melihat langsung objek makanan yang berada dihadapannya. Pendekatan ini bertujuan untuk menghadirkan pengalaman visual yang intim dan personal, seakan audiens turut merasakan momen tersebut.

Secara denotatif elemen jamur yang tumbuh di atas kue menjadi simbol utama dalam karya ini. Secara biologis, jamur memiliki sifat menyebar dan menular, sehingga dalam konteks konotatif karya ini dimaknai sebagai metafora dari proses transmisi rasa suka yang berpindah dari orang tua kepada pengkarya. Warna kuning pada jamur dipilih sebagai representasi perasaan senang, kehangatan, dan

kesukaan terhadap kue tersebut, sekaligus menegaskan bahwa kebahagiaan dapat tumbuh dari hal-hal kecil yang berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi teknis, karya ini dipotret menggunakan pencahayaan buatan dengan bantuan *speedlight* yang diarahkan langsung ke objek makanan. Penggunaan *speedlight* bertujuan untuk menghasilkan visual yang jelas, tajam, dan menonjolkan detail tekstur kue serta jamur yang tumbuh di atasnya. Pencahayaan yang terfokus ini juga membantu menarik perhatian audiens pada objek utama, sekaligus memperkuat kesan bahwa momen sederhana tersebut memiliki makna penting dalam ingatan pengkarya. Melalui karya *Something That Is Transmitted*, pengkarya menegaskan bahwa kasih sayang dan kebiasaan dalam keluarga dapat “menular” secara halus, membentuk ingatan, dan melekat sebagai bagian dari identitas diri.

KESIMPULAN

Melalui rangkaian ingatan yang dialami pengkarya, karya ini berhasil memvisualisasikan pengalaman tersebut ke dalam bentuk fotografi seni. Setiap karya disusun berdasarkan pola ingatan personal, mulai dari pencarian identitas diri, pengalaman kehilangan yang meninggalkan dampak emosional mendalam, hingga kasih sayang yang diterima pada keluarga ketiga. Seluruh visual diolah menggunakan pendekatan mixed media dan diperkuat dengan penerapan teori semiotika serta teori warna untuk menegaskan simbolisasi dan makna emosional dalam setiap elemen gambar yang ditampilkan.

Penciptaan karya ini diwujudkan dalam medium fotografi karena dianggap memiliki kemampuan unik untuk merekam, menghadirkan kembali, dan memediasi ingatan secara visual. Dalam konteks karya ini, fotografi dipilih karena sejalan dengan konsep retrieval ingatan, di mana proses memindai, memotret ulang, dan mengolah citra menjadi cara simbolik untuk mengakses kembali pengalaman yang telah berlalu namun masih melekat secara emosional dan tidak hanya ditampilkan secara dokumentatif, tetapi juga ditransformasikan menjadi representasi batin yang personal dan subjektif. Dengan demikian, fotografi menjadi medium yang paling relevan untuk menerjemahkan pengalaman kehilangan, pertanyaan identitas, dan ingatan yang tidak utuh ke dalam bahasa visual yang komunikatif, emosional, dan bermakna.

Selain itu, pengkarya juga menerapkan teknik pencahayaan seperti *availablelight*, serta memanfaatkan komposisi visual berupa *frame within the frame* dan *center* untuk menghasilkan karya yang komunikatif secara emosional. Pada tahap pascaproduksi, pengkarya menggunakan berbagai tools dalam *Adobe Photoshop CC 2021*, seperti *pen tool*, *layer mask*, *liquify*, *field blur*, dan *brush tool* untuk menyempurnakan integrasi elemen visual dan memperkuat atmosfer karya. Keseluruhan proses penciptaan ini menjadi upaya pengkarya untuk mengulang kembali serta merefleksikan rangkaian ingatan yang dialami sejak usia dua bulan hingga dua puluh empat tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes_Roland_Elements_of_Semiology_1977.pdf*. (n.d.).
- Berend, I. T. (2002). Clash of civilizations? *European Review*, 10(4), 423–428. <https://doi.org/10.1017/S1062798702000340>
- Mensere, D. (2017). *Nursing News Volume 2, Nomor 2, 2017*. 2, 447–457.
- Morris, C. (2024). *Decoding memory : Advances in understanding neural mechanisms of memory formation and retrieval* . 7(3), 6–7. <https://doi.org/10.35841/aacnj-7.3.207>
- Price, L. O. (1995). *Article: THE HISTORY AND IDENTIFICATION OF PHOTO-REPRODUCTIVE PROCESSES USED FOR ARCHITECTURAL DRAWINGS PRIOR TO 1930* Author(s): Lois Olcott Price. 6, 41–49.
- Purnomo, A. S. A. (2023). TERAPI INGATAN MELALUI FOTO TEMUAN DAN KOLASE MIXED MEDIA Memory Therapy Through Found Photos and Mixed Media Collage. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 20(January), 127–142. <https://doi.org/10.25105/dim.v20i1.17995>
- Tulving, E. (n.d.). *E PISODIC M EMORY : From Mind to Brain*.

Webtografi

- Soon. 2021, dalam <https://www.thisiscolossal.com/2021/11/yoon-ji-seon-portraits/>, diakses 02 Januari 2025.